

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Distrik Makbon Kabupaten Sorong Dalam Mengembangkan Ternak sapi Bali

Charliany Hetharia¹, Marthen Kalami²

^{1,2} Universitas Victory Sorong
Email: janethnadin270416@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat masyarakat peternak dalam mengembangkan ternak sapi Bali dan mengetahui faktor yang mempengaruhi minat (asal ternak, pendidikan peternak, pengalaman beternak, umur peternak dan ketersediaan pakan). Penelitian ini dilakukan selama dua bulan terhitung mulai bulan Agustus sampai September 2021 bertempat di Distrik Makbon Kabupaten Sorong. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 40 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive random sampling dengan kriteria tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner ke rumah peternak untuk mendapatkan data primer penelitian. Minat peternak dihitung menggunakan skala Likert yang dilihat dari indikator perasaan senang, perhatian, kesadaran dan kemauan. Perhitungan faktor yang mempengaruhi minat dilakukan menggunakan analisis statistik regresi linier berganda. Hasil analisis regresi linier berganda didapatkan bahwa asal ternak, pendidikan peternak, pengalaman beternak dan ketersediaan pakan tidak berpengaruh signifikan ($P>0,05$) terhadap minat masyarakat sedangkan umur peternak berpengaruh sangat signifikan ($P<0,05$).

Kata kunci: minat, peternak, sapi Bali

Analysis of Factors Affecting Community Interest in Makbon District, Sorong Regency in Developing Bali cattle

Abstract

This study aims to determine the interest of the breeder community in developing Bali cattle and to determine the factors that influence interest (origin of livestock, farmer education, livestock experience, breeder age and availability of feed). This research was conducted for two months starting from August to September 2021 at the Makbon District, Sorong Regency. The sample used in this study amounted to 40 people. Sampling was done by using purposive random sampling method with certain criteria. Data was collected by interview using a questionnaire to the farmer's house to obtain primary research data. Farmer interest is calculated using a Likert scale seen from indicators of feelings of pleasure, attention, awareness and willingness. Calculation of factors that influence interest is carried out using multiple linear regression statistical analysis. The results of multiple linear regression analysis showed that the origin of livestock, breeder education, livestock experience and availability of feed had no significant effect ($P>0.05$) on public interest while the age of the breeder had a very significant effect ($P<0.05$).

Keywords: *interest, breeders, Bali cattle*

1. PENDAHULUAN

Usaha peternakan pada umumnya memiliki kelebihan diantaranya yaitu pemanfaatan hasil ternak berupa daging, susu dan telur sebagai sumber protein, serta kotoran yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pupuk organik pengganti pupuk kimia bagi tanaman pertanian.

Usaha peternakan sapi potong jenis sapi Bali telah banyak berkembang, namun masih bersifat peternakan rakyat dengan skala kecil, yaitu berkisar 1-3 ekor. Rendahnya skala usaha ini dikarenakan para petani – peternak umumnya masih memelihara sebagai usaha sampingan, dimana tujuan utamanya adalah tabungan, sehingga manajemen

pemeliharaannya masih di lakukan secara konvensional^[6].

Sapi Bali merupakan ternak sapi potong yang paling banyak dipelihara oleh peternak di Propinsi Papua Barat. Menurut Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian, produksi daging sapi Propinsi Papua Barat mencapai 1969, 68 ton.^[1] Produksi daging sapi meningkat setiap tahunnya. Seiring dengan meningkatnya produksi daging sapi, maka populasi sapi juga semakin meningkat. Total populasi sapi di Propinsi Papua Barat adalah 50.991 ekor, dan sebanyak 23. 540 ekor berada di Kabupaten Sorong^[2]. Hal ini disebabkan karena pemerintah pusat terus mendorong pengembangan potensi peternakan di Provinsi Papua Barat khususnya kabupaten Sorong. Pengembangan sektor peternakan harus disesuaikan dengan potensi yang ada pada Kabupaten Sorong.

Program pengembangan sapi potong di Kabupaten Sorong diawali dengan bantuan ternak sapi kepada peternak asli papua dan peternak lainnya melalui dana Otonomi Khusus. Sesuai dengan amanat UU Otsus, maka masyarakat asli Papua diberdayakan sehingga mampu mengembangkan diri untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Pemerintah tidak saja memberikan bantuan ternak sapi tetapi dibarengi juga dengan pelatihan peternakan sehingga program pengembangan sapi potong ini dapat berhasil.

Distrik Makbon merupakan salah satu distrik yang juga menerima bantuan ternak sapi tersebut. Akan tetapi pada kenyataannya, ada masyarakat yang gagal dalam program ini. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor salah satunya adalah masyarakat asli Papua lebih memilih untuk menjual ternak sapi yang diberikan oleh pemerintah dari pada memeliharanya, sedangkan program ini bukan hanya untuk menopang kebutuhan daging untuk Kabupaten Sorong atau berswasembada daging pada wilayah lain tetapi utamanya adalah menjadikan Kabupaten Sorong sebagai lumbung ternak sapi bagi Provinsi Papua dan Papua Barat.

2. METODE

2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Distrik Makbon Kabupaten Sorong. Waktu pelaksanaan penelitian ini selama bulan Agustus – September 2021.

2.2. Teknik Penarikan Sampel

2.2.1. Populasi

Populasi peternak pada Distrik Makbon Kabupaten Sorong adalah 220 peternak sapi, data ini di peroleh dari kantor Distrik Makbon Kabupaten Sorong dengan melakukan observasi dan wawancara langsung dengan Sekertaris Distrik.

2.3.2. Sampel

Pada penelitian ini dilakukan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *sample random sampling* hal itu di lakukan karna anggota populasi yakni peternak sapi potong memiliki peluang yang sama untuk di jadikan sampel. Dari jumlah populasi yang tersedia sebanyak 220 peternak sapi, diambil sebanyak 20% dari populasi tersebut, sehingga didapati 44 sampel dengan perhitungan : $220 \times 20\% = 44$.

2.4. Variabel Yang Diamati

Adapun variabel dalam penelitian ini antara lain:

- Minat peternak adalah keinginan atau dorongan seseorang untuk memulai melakukan beternak
- Asal ternak adalah dari mana ternak berasal. Bantuan pemerintah atau peternak membeli.
- Pendidikan peternak adalah pendidikan yang diperoleh peternak dari pendidikan formal, misalnya sekolah. (Tahun)
- Pengalaman beternak adalah pengetahuan yang diperoleh peternak secara langsung sesuai dengan kenyataan yang di alami di lapangan. (Tahun)
- Umur peternak adalah usia yang dimiliki peternak. (Tahun)
- Ketersedian pakan; ada tidaknya pakan atau tanaman pakan yang dekat dengan peternak.

2.5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian adalah Analisis Regresi Berganda. Analisis regresi dilakukan untuk membuat model matematika yang dapat menunjukkan hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi ganda. Dalam analisis ini sebagai variabel *independentnya* adalah harga bibit, pendidikan peternak, pengalaman beternak, dan umur beternak, sedangkan variabel *dependentnya* adalah Minat peternak. Bentuk persamaan regresi dengan empat variabel bebas adalah:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Dimana :

- Y : Minat Peternak
 b_0 : Konstanta yang merupakan intersep garis antara X dan Y
 X_1 : Asal ternak (Rupiah)
 X_2 : Pendidikan Peternak (Tahun)
 X_3 : Pengalaman Beternak (Tahun)
 X_4 : Umur Peternak (Tahun)
 X_5 : Ketersedian Pakan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Keadaan Umum Responden

1. Umur

Klasifikasi responden berdasarkan tingkat umur di Distrik Makbon Kabupaten Sorong ditunjukkan pada Tabel 1. Tabel 4, menampakkan bahwa mayoritas responden berusia 41 hingga 60 tahun sebanyak 27 orang dengan persentase 67,5% dan terendah berusia 61 hingga 80 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 5%. Keadaan tersebut menyatakan bahwa semakin banyak responden menjadi kian produktif dalam golongan usia inventif yang mempunyai kapasitas fisik yang menyokong pengelolaan peternakan sapi. Usia tidak inventif berkisar dari 0 hingga 14 tahun, usia inventif 15 hingga 56 tahun dan lansia 57 tahun ke atas. Semakin tua usia, semakin besar kemungkinan mereka untuk berlaku lebih cerdas sehingga mempengaruhi minat dalam pengembangan ternak sapi Bali.

Tabel 1.

Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur di Distrik Makbon Kabupaten Sorong

Umur (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
20-40	11	26,5
41-60	27	67,5
61-80	2	5,0
Jumlah	40	100,0

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2021

2. Jenis kelamin

Klasifikasi responden menurut jenis kelamin di Distrik Makbon Kabupaten Sorong dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2.

Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Distrik Makbon Kabupaten Sorong

Umur	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	35	87,5
Perempuan	5	12,5
Jumlah	40	100,0

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2021

Tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 35 orang dengan presentase 87,5%. Sedangkan untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 5 orang dengan presentase 12,5%. Hal ini disebabkan karena usaha peternakan membutuhkan tenaga ekstra untuk mengerjakannya, akan tetapi tidak menghalangi wanita untuk bisa melakukan pekerjaan ini.

Tingkat Pendidikan

Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Distrik Makbon Kabupaten Sorong dapat dilihat pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan

bahwa tingkat pendidikan responden di Distrik Makbon Kabupaten Sorong yang tertinggi adalah tidak bersekolah sebanyak 23 orang dengan persentase 57,5% dan terendah adalah Tamatan SMP dan S1, yaitu 1 Orang dengan persentase 2,5%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peternak di Distrik Makbon Kabupaten Sorong memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Ketika tingkat pendidikannya rendah maka, kemampuan berpikir dan kemampuan memulai inovasi baru terbatas, sehingga wawasan tentang kemajuan untuk mengembangkan usahanya menjadi kurang dari petani terlatih.

Tabel 3.

Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Distrik Makbon Kabupaten Sorong

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	23	57,5
SD	7	17,5
SLTP/SMP	1	2,5
SMU/SMK	8	20,0
S-1	1	2,5
Jumlah	40	100,0

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2021

3. Jenis Pekerjaan

Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pekerjaan di Distrik Makbon Kabupaten Sorong ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4.

Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Distrik Makbon Kabupaten Sorong

Jenis Pekerjaan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Peternak	0	0,0
Petani	40	100,0
Jumlah	40	100,0

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2021

Tabel 4, menunjukkan bahwa mayoritas responden bermata pencahariaan sebagai petani 40 orang dengan persentase 100%. Hal ini disebabkan karena menurut responden, pekerjaan utama mereka adalah petani dan pekerjaan paruh waktu adalah para peternak. Dengan kepemilikan ternak yang rendah menyebabkan peternakan dijadikan sebagai pekerjaan sampingan bukan pekerjaan utama, sehingga manajemen pemeliharaannya masih dilakukan secara konvensional.

4. Pengalaman Beternak

Klasifikasi responden berdasarkan pengalaman beternak di Distrik Makbon Kabupaten Sorong ditunjukkan pada Tabel 5. Tabel 8 menampakkan

bahwa pengalaman beternak di Distrik Makbon Kabupaten Sorong yang paling rendah ialah 6-10 tahun dengan jumlah 19 orang dengan presentase 47,5% sedangkan yang tertinggi yaitu 1-5 tahun dengan jumlah 21 orang dengan presentase 52,5%.

Tabel 5.

Klasifikasi Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak di Distrik Makbon Kabupaten Sorong

Pengalaman Beternak (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1-5	21	52,5
6-10	19	47,5
>10	0	0,0
Jumlah	40	100,0

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2021

Pengalaman bertahun-tahun dalam usaha peternakan menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak dapat mendorong usaha pengembangan ternak sapi. Pengalaman beternak juga memiliki pengaruh pada perkembangan usaha peternakannya, karena semakin berpengalaman seorang peternak akan mampu mengembangkan bisnis peternakan.

3.2. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Minat

Faktor yang diduga mempengaruhi minat antara lain: asal ternak, pendidikan peternak, pengalaman beternak, umur peternak dan ketersediaan pakan ternak. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi maka dilakukan uji hipotesis menggunakan bantuan program SPSS (Statistical Product and Service Solutions) versi 25^[3]. Pada uji hipotesis akan dilakukan analisis regresi linier berganda yang meliputi uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

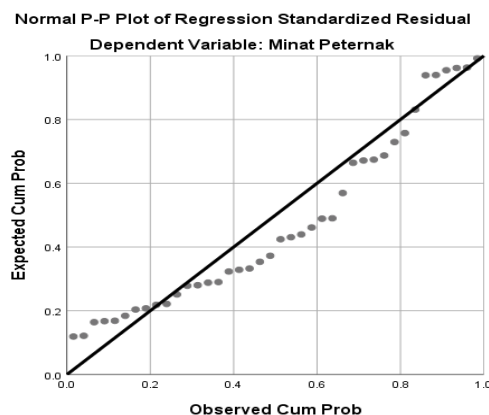
1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda yang berbasis dari metode terkecil biasa atau Ordinary Least Square (OLS) merupakan model regresi yang menghasilkan estimator linier tidak bias atau terbaik atau Best Linier Unbias Estimator (BLUE). Pengujian pada asumsi klasik adalah sebagai berikut:

2. Uji Normalitas Data

Uji normalitas merupakan pengujian data untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak^[3]. Untuk mengetahui apakah ini tidak melanggar asumsi normalitas, untuk menentukan distribusi statistik atas poros diagonal diagram dapat digunakan. Sekiranya statistik memencar di seputar marka linier serta membentuti orientasi marka linier, dapat diasumsikan bahwa model regresi melengkapi dugaan normalitas dengan persamaan regresi. Distribusi data ditunjukkan pada Gambar 3. Gambar 3 menunjukkan bahwa lingkaran atau titik data

penelitian didistribusikan di sekitar garis diagonal dan bahwa penyebarannya mengikuti arah garis normal. Model ini berguna untuk memprediksi minat masyarakat dalam mengembangkan ternak sapi bali.



Gambar 1. Uji Normalitas

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat ada tidaknya pengaruh dari faktor yang diduga mempengaruhi minat peternak dalam mengembangkan ternak sapi Bali yaitu asal ternak, pendidikan peternak, pengalaman beternak, umur peternak dan ketersediaan pakan terhadap minat peternak.

4. Uji F

Hasil pengujian dilakukan dengan cara melihat nilai F dan signifikansinya pada tabel ANOVA yang tercantum pada Tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6. Anova

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	82.485	5	16.497	1.615	.183 ^b
	Residual	347.290	34	10.214		
	Total	429.775	39			

Berdasarkan Tabel 6 diatas diketahui bahwa variabel independen (Hasal ternak, pendidikan peternak, pengalaman beternak, umur peternak dan ketersediaan pakan) secara bersama-sama berpengaruh sangat signifikan terhadap variabel dependen (minat peternak) dengan nilai F hitung sebesar 1,615 lebih kecil dari F tabel 2,49 (Fhitung < Ftabel) dengan signifikansi diatas 1% (P > 0,01). Sesuai dengan pendapat Algifari (2009), jika nilai Fhitung pada pengkajian lebih kecil dari Ftabel maka keputusannya adalah hipotesis 1 (H1) dan menolak hipotesis alternatif.

5. Uji T

Uji T atau uji parsial bertujuan untuk menguji secara parsial atau terpisah apakah variabel bebas (harga bibit, pendidikan peternak, pengalaman beternak, dan umur peternak) berpengaruh terhadap

variabel terikat (minat peternak). Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 10 dibawah ini.

Tabel 7.
Uji Signifikansi Secara Parsial (Uji T)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27.537	5.298		5.198	.000
	Asal Ternak	-.320	2.373	-.021	-.135	.894
	Pendidikan Peternak	-.036	.496	-.014	-.073	.942
	Pengalaman Beternak	.508	.269	.327	1.889	.067
	Umur Peternak	-.141	.061	-.442	-2.328	.026
	Ketersediaan Pakan ternak	.811	2.382	.054	.341	.735

Berdasarkan tabel 10 diatas dapat dilihat nilai kostanta (nilai α) sebesar 27,537. Nilai β untuk variabel idependen asal ternak sebesar -0,320 sementara untuk pendidikan peternak -0,036. Untuk pengalaman beternak 0,508; umur peternak -0,141 dan ketersediaan pakan sebesar 0,811. Sehingga diperoleh hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 27,537 - 0,320X_1 - 0,036X_2 + 0,508X_3 - 0,141X_4 + 0,811X_5$$

Berdasarkan persamaan diatas, dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut :

1. Nilai kostanta minat masyarakat (Y) sebesar 27,537 yang menyatakan bahwa jika variabel X1, X2, X3, X4 dan X5 sama dengan nol maka minat masyarakat untuk mengembangkan ternak sapi Bali sebesar 27,537.
2. Koefisien X1 sebesar -0,320, berarti bahwa setiap peningkatan variabel X1 sebesar 1% maka variabel minat masyarakat akan menurun sebesar 0,320 persen
3. Koefisien X2 sebesar -0,036 (negatif), berarti bahwa setiap peningkatan variabel X2 sebesar 1% maka minat masyarakat akan menurun sebesar 0,036 persen
4. Koefisien X3 sebesar 0,508 berarti bahwa setiap peningkatan variabel X3 sebesar 1% maka minat masyarakat akan meningkat sebesar 0,508 persen.
5. Koefisien X4 sebesar -0,141 berarti bahwa setiap peningkatan variabel X4 sebesar 1% maka minat masyarakat akan menurun sebesar 0,141 persen
6. Koefisien X5 sebesar 0,811 berarti bahwa setiap peningkatan variabel X5 sebesar 1% maka minat masyarakat akan meningkat sebesar 0,811 persen

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 7 menunjukkan nilai signifikansi asal ternak sebesar

0,894 maka asal ternak tidak berpengaruh sangat signifikan terhadap minat peternak karena $P > 0,01$. Artinya dalam penelitian ini variabel asal ternak tidak berpengaruh signifikan yaitu dengan nilai p-value sebesar 0,894. Nilai koefisien dari variabel harga bibit sebesar -0,320 artinya setiap kenaikan variabel asal ternak (X1) satu persen maka variabel minat (Y) akan turun sebesar 3,949 persen. Jika ternak berasal dari modal peternak, maka minat peternak dalam mengembangkan ternak Bali semakin menurun. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya adalah pembelian bibit saat hari-hari besar. Usaha peternakan memerlukan modal yang besar, terutama untuk pengadaan pakan dan bibit. Biaya yang besar ini sulit di penuhi oleh peternak pada umumnya yang memiliki keterbatasan modal^[4]. Harga merupakan sejumlah uang yang dibayarkan atas barang atau jasa, atau sejumlah nilai yang konsumen tukarkan dalam rangka mendapat manfaat dari memiliki atau menggunakan barang atau jasa. Dalam hal ini harga yang dimaksud adalah harga bibit. Jika harga bibit tinggi atau mahal maka akan membuat daya beli peternak menjadi turun sehingga minat untuk mengembangkan usaha ternaknya pun ikut menurun

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 6 menunjukkan nilai signifikansi pendidikan peternak sebesar 0,942 maka pendidikan peternak tidak berpengaruh signifikan terhadap minat peternak karena $P > 0,01$. Artinya dalam penelitian ini variabel pendidikan peternak tidak berpengaruh signifikan yaitu dengan nilai p-value sebesar 0,942. Nilai koefisien dari variabel pendidikan peternak sebesar -0,036 artinya setiap kenaikan variabel pendidikan peternak (X2) satu persen maka variabel minat (Y) akan turun sebesar 0,036 persen. Semakin tinggi pendidikan peternak, maka minat peternak dalam mengembangkan ternak kambing semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa, orang yang berpendidikan tinggi identik dengan orang yang berilmu pengetahuan, dan orang yang berilmu memiliki pola pikir dan wawasan yang tinggi dan luas. Ilmu pengetahuan, ketrampilan, daya fikir, serta produktivitas seseorang di pengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dilalui, karena tingkat pendidikan yang rendah merupakan faktor penghambat kemajuan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin besar juga peluang penerimaan seseorang terhadap inovasi yang datang dari luar^[5].

Petani yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi dapat dengan mudah menerima dan memahami penjelasan-penjelasan dari fasilitator, oleh karena itu petani yang memiliki tingkat pendidikan formal lebih tinggi akan lebih baik dalam aspek pemahaman, perasaan dan kecenderungan bertindak. Akan tetapi hal ini tidak sejalan dengan tingkat pendidikan peternak pada

Distrik Makbon Kabupaten Sorong yang mayoritasnya tidak bersekolah sehingga tidak memiliki ilmu yang cukup untuk mengembangkan ternak sapi Bali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengalaman peternak sebesar 0,067 maka pengalaman peternak tidak berpengaruh signifikan terhadap minat peternak karena $P > 0,05$. Artinya dalam penelitian ini variabel pengalaman peternak tidak berpengaruh signifikan yaitu dengan nilai p-value sebesar 0,067. Nilai koefisien dari variabel umur peternak sebesar 0,508 artinya setiap kenaikan variabel umur peternak (X4) satu persen maka variabel minat (Y) akan naik sebesar 0,508 persen

Peternak sapi Bali di Distrik Makbon umumnya memelihara ternak sapi Bali tidak dalam jangka waktu yang lama serta ada juga yang baru mulai melakukan budidaya ternak sapi Bali. Beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak mempunyai kemampuan yang lebih baik. Namun, peternak mengolah usahanya dengan kebiasaan-kebiasaan lama yang diikuti dari kebiasaan orang tuanya secara turun temurun. Selain itu, peternak biasanya memelihara kambing untuk dijadikan sebagai tabungan, sehingga peternak kurang fokus dalam mengembangkan ternak kambingnya. Pada umumnya pengalaman beternak akan menghasilkan suatu kebiasaan yang mempengaruhi peternak dalam pola pemeliharaan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut tentu akan mempengaruhi responden dalam beternak, sehingga pola pemeliharaan menjadi kurang berkembang kearah yang lebih baik.

Hasil pengujian pada tabel 6 menunjukkan nilai signifikansi umur peternak sebesar 0,026 maka umur peternak berpengaruh signifikan terhadap minat peternak karena $P < 0,05$. Artinya dalam penelitian ini variabel umur peternak berpengaruh signifikan yaitu dengan nilai p-value sebesar 0,026. Nilai koefisien dari variabel umur peternak sebesar -0,141 artinya setiap kenaikan variabel umur peternak (X4) satu persen maka variabel minat (Y) akan turun sebesar 0,141 persen. Semakin tinggi umur peternak, maka minat peternak dalam mengembangkan ternak kambing semakin menurun.

Para petani yang berusia lanjut biasanya fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk di berikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berfikir dan cara pandang guna meningkatkan kemajuan dari segi usaha taninya, cara kerja, dan cara hidupnya, petani ini bersifat apatis terhadap adanya teknologi baru^[7]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi ketersediaan pakan sebesar 0,735 maka ketersediaan pakan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat peternak karena $P > 0,05$.

Artinya dalam penelitian ini variabel ketersediaan pakan tidak berpengaruh signifikan yaitu dengan nilai p-value sebesar 0,735. Nilai koefisien dari variabel umur peternak sebesar 0,811 artinya setiap kenaikan variabel ketersediaan pakan (X5) satu persen maka variabel minat (Y) akan naik sebesar 0,811 persen.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap minat masyarakat dalam mengembangkan ternak sapi Bali di Distrik Makbon Kabupaten Sorong adalah umur peternak.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik. 2020. Provinsi Papua Barat Dalam Angka. BPS Papua Barat. Manokwari.
- [2] Badan Pusat Statistik. 2020. Kabupaten Sorong Dalam Angka. BPS Kabupaten Sorong. Sorong.
- [3] Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis multivarite Dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- [4] Hadi, P.U. dan N. Ilham. 2002. Problem dan Prospek Pengembangan Usaha Pembibitan Sapi Potong di Indonesia. Jurnal Penelitian.
- [5] Halim, Setiawan. 2017. Skripsi: Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Motivasi Beternak Sapi Potong di Kelurahan Bangkalan Kecamatan Maiwa. Universitas Hasannudin. Makasar.
- [6] Rusdin. 2009. Beberapa Faktor yang Terhadap Respon Masyarakat Beternak Sapi Potong di Kabupaten Parigi Mountong. Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian, nUniversitas Tadulako. J. Agroland 16 (4) : 301-308. ISSN 0854-641X.
- [7] Soekartawi. 2002. Prinsip dasar Ekonomi Pertanian Teori Dan AplikasiPT. Raja Grafindo. . Jakarta.